

Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD

Muhana Gipayana

Abstract: This classroom action research was aimed to maximize the quality of writing teaching by adopting the concept of literacy learning and portfolio assessment. The subjects were 5th grade students of SDN Pisang Candi I, II, and III Kodya Malang. The design implemented was the three cycles model by Kemmis and McTaggart. The results indicated that the quality of writing teaching was very good. Students' motivation could be awakened, their reading and writing activities could be observed, and their writing skill was well developed.

Kata kunci: pengajaran literasi, penilaian portofolio, pembelajaran menulis, Sekolah Dasar, bahasa Indonesia.

Kemampuan berkomunikasi melalui bahasa tulis merupakan kebutuhan setiap anggota masyarakat untuk *survive* dalam dinamika kekuatan global yang sedang melanda dunia dewasa ini, yakni perkembangan teknologi komunikasi. Kemampuan tersebut diyakini dapat membentuk pribadi yang mandiri, yang mampu menyesuaikan dirinya dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sehingga berpotensi untuk mengarahkan perkembangan iptek itu sesuai dengan visinya. Sumber daya manusia seperti itu sungguh diperlukan oleh bangsa Indonesia dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang demokratis, menjunjung tinggi supremasi hukum, egalitarian, dan religius. Dalam konteks itu, pembelajaran literasi (*literacy learning*) di sekolah-sekolah menampakkan peranannya yang amat penting.

Muhana Gipayana adalah dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian luas, literasi meliputi juga kemampuan berbicara, menyimak, dan berpikir sebagai elemen di dalamnya (Cooper, 1993). Seseorang disebut *literate* apa-bila ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang benar untuk digunakan dalam setiap kegiatan yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat; dan keliteratan yang diperolehnya melalui membaca, menulis, dan aritmetika itu memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakatnya (Baynham, 1995).

Pembelajaran literasi dalam Kurikulum SD masuk di dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Istilah itu memang tidak tertera secara jelas, tetapi substansinya sudah terakomodasi pada ruang lingkupnya. Membaca dan menyimak berada pada aspek kemampuan memahami, berbicara dan menulis berada pada aspek kemampuan menggunakan.

Pelajaran menulis di SD ditujukan agar siswa: (1) mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan secara tertulis; (2) mampu menyampaikan informasi secara tertulis sesuai dengan konteks dan keadaan; (3) memiliki kegemaran menulis; dan (4) mampu memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan karya sastra dalam menulis. Lulusannya diharapkan memiliki dasar-dasar kemampuan tersebut sebagai bekal pengembangan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Harapan itu belum sepenuhnya tercapai. Penelitian pemerhati pendidikan Inggris Stuart Weston di enam propinsi daerah binaan *Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP)* di Indonesia menyatakan bahwa 50% murid SD kelas VI tidak bisa mengarang (Republika, 1999). Hal itu cocok dengan hasil survei diagnostik Suparno (1998) yang dipresentasikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VII 1998 di Jakarta. Menurut Suparno, ada empat faktor bermasalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu faktor guru, siswa, buku ajar, dan evaluasi hasil belajar.

Pertama, faktor guru. Dari segi persyaratan kualifikasi guru umumnya sudah memadai, tetapi kemampuan melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dan evaluasi dalam rangka peningkatan hasil prestasi belajar masih perlu ditingkatkan. *Kedua*, faktor siswa. Jumlah siswa setiap kelas yang umumnya besar (di atas 40 orang) berdampak negatif pada proses pembelajaran, antara lain beban guru dalam pengelolaan kelas bertambah, dan pembelajaran individual tidak dapat dilaksanakan secara intensif. *Ketiga*, faktor buku ajar. Jumlah buku ajar yang tidak seimbang dengan jumlah siswa mengakibatkan proses pembelajaran di kelas kurang intensif dan siswa tidak memiliki peluang

yang cukup untuk belajar sendiri. *Keempat*, faktor evaluasi hasil belajar. Pelatihan yang terfokus pada aspek kemampuan berbahasa Indonesia belum terlaksana dengan baik, akibatnya evaluasi terhadap aspek-aspek kemampuan tersebut tidak dapat dilaksanakan.

Hasil orientasi di lokasi penelitian menunjukkan pengetahuan dan kemampuan menulis siswa relatif rendah, lingkungan kelas belum kondusif, dan sistem penilaian belum memacu siswa untuk menulis lebih baik. Berdasarkan kenyataan itu, misi penelitian ini diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran menulis dengan mengusahakan terciptanya lingkungan kelas yang kondusif dan sistem penilaian yang dapat memotivasi siswa untuk gigit mengusahakan tulisan yang lebih baik.

Berdasarkan kajian pustaka, program yang memberi harapan untuk tujuan di atas adalah program pembelajaran literasi (Cooper, 1993). Program tersebut didukung oleh tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu: motivasi, pembelajaran membaca-menulis terpadu, dan membaca-menulis mandiri. Proses interaksi antar tiga komponen itu, oleh Cooper diberi label '*literacy-centered classroom*' yang dalam penelitian ini diadopsi sebagai konsep "kelas yang terpusat pada literasi"

Konsep kelas yang terpusat pada literasi menuntut perspektif penilaian baru. Asumsi bahwa penilaian dilakukan untuk mengetahui penguasaan informasi oleh siswa, dipandang tidak sesuai dengan konsep tersebut. Perspektif baru itu adalah penilaian portofolio, yang dalam konsep kelas yang terpusat pada literasi dikenal sebagai portofolio literasi.

Portofolio literasi berakar pada perspektif penilaian autentik, yakni penilaian yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengukur, mereproduksi, dan membangun pengetahuannya sendiri. Penilaian tersebut mengukur penampilan siswa yang terungkap melalui aktivitas belajar yang bermanfaat, yang secara langsung berhubungan dengan kepentingan hidupnya. Hal ini berbeda dengan perspektif penilaian tradisional.

Dalam perspektif penilaian tradisional, untuk memperoleh informasi sebagai bahan penilaian, para guru menggunakan tes tertulis (*paper-pencil-test*) dengan menekankan pada pengetahuan atau keterampilan tertentu yang dapat diuji secara objektif. Penilaian tradisional dipandang menguras energi dan kreativitas guru hanya untuk mempersiapkan siswa agar dapat merespons tes yang hubungannya dengan literasi sangat kecil. Padahal, kondisi belajar menulis yang kaya literasi, yang dalam prosesnya mengaitkan penilaian siswa dengan apa yang dituliskannya, penting untuk membawa siswa menjadi anggota masyarakat yang literat.

Portofolio adalah koleksi pekerjaan siswa secara sistematis (Dophan, 1993). Fungsinya sebagai wadah dan metode. Sebagai wadah, berguna untuk menjaga catatan-catatan (proses, perkembangan, karya, dan perbaikan kemajuan), sebagai metode berguna untuk melihat, membandingkan, dan mengamati perkembangan siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah pembelajaran menulis di SD dengan mengadopsi konsep kelas yang terpusat pada literasi dan penilaian portofolio dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajarannya.

METODE

Untuk menjawab pertanyaan di atas diperlukan suatu penelitian yang misinya bersifat penyembuhan masalah, pelatihan guru, dan pemasyarakatan hasil-hasil inovasi. Penelitian seperti itu berada pada perspektif *action research*. Atas dasar manfaat yang ingin dicapai, yakni perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran di kelas, maka penelitian ini berpijak pada pendekatan *classroom action research*. Rancangannya menggunakan model Kemmis & McTaggart (1982).

Subyek penelitian difokuskan di kelas V SDN Pisangcandi I, II, III Pemkot Malang. Pelaksanaan berlangsung mulai 1 Agustus 2000 s.d. 28 Februari 2001. Kegiatannya bersifat kolaboratif, bekerjasama dengan guru kelas dan kepala sekolah. Kerjasama tersebut meliputi penyatuan keinginan untuk menghadapi masalah, perencanaan program, dan pelaksanaannya.

Sesuai dengan rancangan di atas, maka langkah-langkah penelitian ini mengikuti siklus yang bersifat reflektif, diawali dengan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang dijaring meliputi data hasil orientasi, perencanaan awal, dan implementasi program yang dipantau melalui perkembangan variabel pengajaran yang dikemukakan Dunkin dan Bidle (1975). Pengumpulannya dilakukan dengan teknik observasi (catatan lapangan, jurnal) dan nonobservasi (wawancara, kuesioner, dokumen). Selain itu juga digunakan teknik tes.

Analisis data menggunakan kerangka kerja *analisis interpretatif* yang diadaptasi dari McKernan (dalam Burns, 1999). Analisis data perkembangan kemampuan menulis siswa menggunakan instrumen penilaian karangan yang diadaptasi dari *ESL Composition Profile* dan konstruksi perkembangan kemampuan menulis model Wilkinson (1983).

HASIL

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan sebagai berikut. *Pertama*, model pembelajaran yang telah teruji melalui tiga siklus implementasi. *Kedua*, deskripsi dinamika perkembangan komponen “kelas yang terpusat pada literasi” yang dimonitor melalui variabel guru, siswa, proses, dan konteks. *Ketiga*, perkembangan kemampuan menulis siswa yang dimonitor melalui variabel produk.

Model pembelajaran temuan ini diberi nama Pengajaran Literasi Fokus Menulis di SD. Prosesnya: (1) memahami teks dan menulis draf karangan, (2) merevisi dan menulis karangan perbaikan, (3) mengedit dan menulis karangan jadi, (4) memilih dan memajang karangan. Implementasinya menggambarkan dinamika perkembangan komponen “kelas yang terpusat pada literasi” sebagai berikut.

Pertama, komponen motivasi. Komponen ini dikembangkan melalui penataan lingkungan kelas yang kondusif dengan menghidupkan sudut baca, pajangan, sikap positif guru, dan partisipasi orang tua siswa.

Pengembangan sudut baca kurang berhasil. Sudut baca rintisan yang diharapkan mendapat tambahan buku-buku melalui sumbangan orang tua siswa, sampai penelitian ini berakhir, belum tercapai. Orang tua siswa belum tergerak untuk menyumbang. Data orang tua siswa menunjukkan 94,45% berpendidikan SLTA ke bawah dan di antaranya 12,5% kadang-kadang membelikan buku bacaan untuk anaknya. Kondisi itu mengisyaratkan terbatasnya perpustakaan keluarga siswa sehingga harapan di atas sulit terpenuhi.

Pajangan berkembang baik. Awal siklus kedua, pajangan sudah mulai hidup. Keberadaannya menarik perhatian siswa untuk berlomba menulis lebih baik lagi. Data angket menunjukkan 90,9% siswa mengaku jadi senang belajar menulis dan 52,27% tertarik untuk menjadi penulis.

Sikap positif guru cukup berkembang. Mereka antusias merespons ide dan tulisan siswa dengan memberikan catatan-catatan pada karangan siswa. Kreativitasnya pun berkembang. Ada yang menyediakan hadiah bagi siswa yang karangannya terpilih untuk dipajang, ada yang menunda pemberian fasilitas belajar sebelum tagihan terdokumentasikan dalam portofolio, ada yang memperbanyak bahan belajar sendiri. Di antara mereka terjadi diskusi penyamaan persepsi, saling tukar informasi mengenai kesulitan belajar siswa dan cara mengatasinya. Mereka aktif berusaha menumbuhkan semangat siswa untuk menulis lebih baik lagi.

Partisipasi orang tua siswa cukup positif. Hal itu terpotret melalui komunikasi portofolio literasi. Hasil angket menunjukkan respons yang cukup antusias. Mereka umumnya dapat memberikan penilaian dan saran perbaikan untuk kemajuan anak-anaknya.

Kedua, komponen pembelajaran membaca-menulis terpadu. Komponen ini dikembangkan melalui pendekatan proses menulis, penilaian portofolio, dan strategi pengembangan kognitif. Data yang terpotret melalui perkembangan guru dan siswa menunjukkan dinamika sebagai berikut.

Aktivitas guru sebagai fasilitator semakin tampak. Dalam memandu siswa untuk memahami panduan belajar dan mendiskusikan kriteria pemilihan karangan yang akan dipajang misalnya, mereka tampak lebih percaya diri. Penguasaan kelasnya cukup baik. Tujuan pembelajaran tersampaikan secara jelas dan prosesnya mengalir sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan. Penjelasan semakin efektif, tidak bertele-tele. Dalam menumbuhkan sikap belajar siswa, selain disampaikan secara verbal berupa anjuran dan perintah, dilakukan juga dengan membantu siswa secara proaktif. Namun demikian, pelayanan kepada siswa yang belum lancar membaca, yang tulisannya sulit dibaca, dan yang bekerja asal-asalan, tampak belum maksimal.

Aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran umumnya serius. Perhatiannya terhadap bahan belajar sangat tinggi. Mereka antusias membaca teks sebagai basis belajar dan bergairah ketika diminta menulis karangan. Mereka bergerak, bertukar pikiran, dan berdiskusi dengan teman-temannya mengikuti kemauan lembar panduan belajar sesuai pemahamannya. Mereka saling membaca karangan dan saling memberi saran perbaikan. Mereka bekerja untuk memenuhi tagihan, mengisi portofolionya dengan hasil pekerjaan sesuai dengan tugas yang diberikan guru. Mereka mulai terbiasa berdiskusi secara berpasangan, kelompok, dan klasikal. Mereka mulai terlatih untuk belajar melalui proses pemahaman dan penyelesaian panduan belajar.

Ketiga, komponen membaca-menulis mandiri. Komponen ini sulit berkembang. Hambatannya, perpustakaan sekolah tidak berjalan. Pengembangan perpustakaan kelas yang diharapkan dapat menyediakan fasilitas untuk kegiatan itu, koleksinya tidak mampu menambah frekuensi kegiatan membaca mandiri siswa.

Kemampuan menulis siswa yang dimonitor melalui variabel produk menunjukkan perkembangan, baik dari aspek kebahasaan, kognitif, maupun moral. Perkembangan aspek kebahasaan tampak pada penulisan ejaan, pemilihan kata, pembuatan kalimat, dan penggunaan sarana kohesi. Persentase

peningkatan kemampuan menulis ejaan: penulisan kata 3,16%, penggunaan huruf besar 17,43%, dan penggunaan tanda baca 11%. Karakteristik perkembangannya ditandai oleh berkurangnya kesalahan penulisan kata yang dilakukan siswa. Kesalahan tersebut dibedakan atas enam tipe, yaitu: (1) salah karena ejaan, (2) salah karena pemenggalan kata tanpa tanda hubung, (3) salah karena pemenggalan kata tidak tepat, (4) salah karena tidak mencantumkan tanda hubung, (5) salah karena pemisahan imbuhan, dan (6) salah karena penggabungan kata depan “di” dan “ke”.

Kesalahan penggunaan huruf besar dan tanda baca dapat dibedakan atas dua tipe, yaitu salah karena kehadiran dan salah karena ketidakhadiran. Kesalahan penggunaan huruf besar terjadi pada huruf pertama kata pada judul, awal kalimat, petikan langsung, nama, dan kata lainnya dalam tubuh karangan. Adapun kesalahan penggunaan tanda baca terjadi pada penggunaan tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!) pada akhir kalimat; penggunaan tanda petik (“...”) pada kalimat langsung; dan (3) penggunaan tanda hubung (-) pada kata ulang dan kata yang terpisah oleh penggantian baris.

Kemampuan memilih kata meningkat 34,09%. Peningkatan itu ditandai oleh kespesifikan makna kata-kata yang dipilih. Pada kondisi awal kata-kata yang dipilih cenderung bermakna umum, pada kondisi akhir cenderung bermakna khusus.

Kemampuan siswa dalam membuat kalimat, pada kondisi awal, kalimat-kalimat yang dibuat siswa cenderung rumit, pada kondisi akhir kalimat-kalimat yang rumit cenderung berkurang. Indikatornya sebagai berikut. *Pertama*, rata-rata setiap kalimat pada kondisi awal 12,32 kata, pada kondisi akhir 10,32 kata. *Kedua*, jumlah kalimat yang terdiri atas 1 dan 2 klausa semakin bertambah dan yang terdiri atas 3, 4, dan 5 klausa atau lebih semakin berkurang. *Ketiga*, jumlah “kalimat” yang sebenarnya merupakan bentuk frase berkurang dari 3,55% menjadi 0,72%.

Penggunaan sarana kohesi, baik pada kondisi awal maupun akhir, sama-sama didominasi oleh kohesi berikut. *Pertama*, kohesi referensi anafora pada 76,92% dan 89,74% karangan. *Kedua*, kohesi konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya pada 100% dan 71,79% karangan. *Ketiga*, kohesi leksikal dengan pengulangan kata yang sama pada 100% dan 97,43% karangan. Data itu menunjukkan bahwa pada kondisi akhir kohesi anafora bertambah 12,82%, konjungsi yang menyatakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya berkurang 28,21%, dan leksikal dengan pengulangan kata yang sama berkurang 2,57%.

Perkembangan kemampuan menulis siswa dari aspek kognitif ditandai oleh kelengkapan ide dan kejelasan isi karangan. Analisis kelengkapan ide merujuk pada lembar kerja sebagai panduan belajar, kejelasan isi merujuk pada pilihan kata. Kondisi awal mencapai 48,7% sedangkan kondisi akhir mencapai 70,7%. Dengan demikian ada perkembangan aspek kognitif 22%.

Perkembangan aspek moral ditandai oleh perkembangan isi karangan yang berhubungan dengan internalisasi moralitas budaya siswa. Hal itu teraplikasikan melalui penilaian terhadap dirinya sendiri atau orang lain. Pada kondisi awal, pertimbangan moral hadir pada 3 (7,69%) karangan, yaitu: 2 pertimbangan norma fisik dan 1 norma status; pada kondisi akhir hadir pada 32 (82,05%) karangan, yaitu: 10 norma tindakan fisik, 6 norma hukum, 6 norma status, dan 10 norma konvensional. Dengan demikian aspek moral meningkat 74,36%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa konsep kelas yang terpusat pada literasi dan penilaian portofolio layak dinominasikan sebagai konsep unggulan untuk memaksimalkan kualitas pembelajaran menulis di SD. Model “Pengajaran Literasi Fokus Menulis di SD” sebagai ikon temuan penelitian ini adalah hasil adopsi dari konsep tersebut. Prosesnya yang mendorong siswa untuk memahami teks, menulis draf karangan, merevisi, menulis karangan perbaikan, mengedit, menulis karangan jadi, menilai, dan memajangkannya, merupakan aktivitas yang mendekati kenyataan bagaimana sesungguhnya orang menulis. Hal itu sangat bermakna dalam rangka menanamkan dasar-dasar kemampuan menulis kepada siswa.

Penyusunan skenarionya diawali dengan penataan kurikulum (analisis hari efektif, analisis GBPP, penyusunan program semester) dilanjutkan dengan pengaturan materi dan langkah-langkah. Isinya meliputi: (1) identitas program, (2) persiapan guru, dan (3) kegiatan pembelajaran.

Identitas program meliputi tema, kelas, lokasi, caturwulan, dan fokus. Pada fokus diisi tujuan-tujuan pembelajaran yang meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ranah afektif dirumuskan dalam tujuan yang bertajuk “sikap dan kebiasaan”, ranah kognitif dalam tujuan yang bertajuk “membangun makna” dan “strategi”, dan ranah psikomotorik dalam tujuan yang bertajuk “keterampilan”.

Tujuan yang bertajuk “sikap dan kebiasaan” membidik penanaman sikap dan kebiasaan siswa untuk menulis. Tujuan yang bertajuk “membangun

makna” membidik pengembangan kemampuan siswa dalam membangun makna, baik berdasarkan pengetahuan latar belakang yang dimilikinya, petunjuk yang ada pada teks, atau keduanya. Tujuan yang bertajuk “strategi” membidik pengembangan kemampuan siswa dalam menggunakan model strategi kognitif dalam membangun makna. Tujuan yang bertajuk “keterampilan” membidik pengembangan keterampilan menulis siswa, seperti merencanakan, memperbaiki, dan mengedit karangan.

Isi skenario yang meliputi persiapan guru diisi dengan petunjuk kegiatan yang penting dilakukan oleh guru sebelum model tersebut diimplementasikan. Adapun format kegiatan pembelajaran diisi dengan petunjuk-petunjuk kegiatan sebagai pemandu pelaksanaan, berupa urutan kegiatan, prosedur pelaksanaan, dan catatan-catatan yang perlu diperhatikan. Dalam format ini, pendekatan proses menulis, penilaian portofolio, model strategi pengembangan kognitif, kegiatan guru, dan kegiatan siswa hendaknya tergambar secara jelas.

Dari implementasi model yang dimonitor melalui variabel guru, siswa, proses, dan konteks ditemukan adanya kadar Pakem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) yang cukup tinggi. Dinamika perkembangan tiga komponen konsep kelas yang terpusat pada literasi cukup memberikan alasan tentang itu.

Dari komponen motivasi misalnya, berkembang motivasi instrumental dan intrinsik (Widdowson, 1997). Motivasi instrumental tampak pada siswa yang mengekspresikan usahanya sebagai konsekuensi dari keinginan untuk mencapai tujuan fungsional. Para siswa berlomba menulis lebih baik lagi agar terpilih untuk dipajang. Motivasi intrinsik tampak pada siswa yang mengekspresikan usahanya sebagai konsekuensi dari perhatian yang dibangkitkan oleh kenyataan aktivitas belajar. Bahkan sebagai dampak dari motivasi itu, tampak juga belajarnya yang mengekspresikan usaha sebagai konsekuensi dari kesuksesannya, yang disebut motivasi resultatif. Yang terakhir ini tampak pada para siswa yang karangannya sudah dipajang.

Kadar PAKEM seperti itu tampak juga dari komponen pembelajaran membaca dan menulis terpadu. Para siswa menjadi aktif membaca dan bergairah ketika diminta menulis karangan. Mereka bergerak, bertukar pikiran dengan teman-temannya, saling membaca karangan dan memberi saran perbaikan. Mereka umumnya mampu memenuhi tagihan, mengisi portofolionya dengan hasil pekerjaan sesuai dengan tugas yang diberikan guru. Mereka menjadi terbiasa berdiskusi secara berpasangan, kelompok, dan klasikal. Hal

itu membuktikan bahwa pilihan pendekatan proses menulis, penilaian portofolio, dan strategi pengembangan kognitif yang disarankan oleh Cooper (1993) cukup efektif untuk memandu siswa SD belajar menulis karangan.

Keefektifan itu terbukti pula dari perkembangan kemampuan menulisnya. Kemampuan menulis siswa yang dimonitor melalui variabel produk dengan analisis perkembangan kemampuan menulis yang diadaptasi dari model Wilkinson (1983) menunjukkan perkembangan yang signifikan. Karakteristik perkembangannya yang berhasil dideskripsikan dalam penelitian ini membuka cakrawala baru untuk pembelajaran menulis di SD. Karakteristik tersebut perlu dipertimbangkan dalam rencana pembelajaran. Misalnya, untuk memandu siswa memperbaiki penulisan kata dalam karangannya, enam tipe kesalahan penulisan kata yang berhasil dideskripsikan dalam penelitian ini bisa dijadikan fokus bimbingan. Intinya, rencanakan agar tipe-tipe kesalahan-kesalahan itu dikenal siswa, ditemukan sendiri dalam karangannya, dan diperbaikinya sendiri.

Karakteristik perkembangan kemampuan menulis lainnya, baik itu aspek kebahasaan, kognitif, maupun moral, bisa juga dijadikan fokus bimbingan. Implementasinya tentu saja merupakan otoritas profesional guru-guru di lapangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa konsep kelas yang terpusat pada literasi dan penilaian portofolio layak dinominasikan sebagai konsep unggulan untuk memaksimalkan kualitas pembelajaran menulis di SD. Implementasi "Model Pengajaran Literasi Fokus Menulis di SD" menunjukkan adanya kadar PAKEM yang cukup tinggi. Dinamika perkembangan tiga komponen konsep kelas yang terpusat pada literasi yang dimonitor melalui variabel guru, siswa, proses, dan konteks cukup memberikan alasan tentang itu.

Dari komponen motivasi misalnya, berkembang motivasi instrumental dan intrinsik. Bahkan sebagai dampak dari motivasi itu, tampak juga belajarnya yang mengekspresikan usaha sebagai konsekuensi dari kesuksesannya, yang disebut motivasi resultatif.

Kadar PAKEM yang signifikan tampak juga dari komponen pembelajaran membaca dan menulis terpadu. Komponen itu tampil lebih bermakna ketika menggunakan pendekatan proses menulis, penilaian portofolio, dan

strategi pengembangan kognitif. Hasilnya cukup efektif untuk memandu siswa SD belajar menulis karangan.

Keefektifan itu terbukti pula dari perkembangan kemampuan menulisnya. Kemampuan menulis siswa yang dimonitor melalui variabel produk dengan analisis perkembangan kemampuan menulis yang diadaptasi dari model Wilkinson (1983) menunjukkan perkembangan yang signifikan. Karakteristik perkembangannya yang berhasil dideskripsikan dalam penelitian ini membuka cakrawala baru untuk pembelajaran menulis di SD. Karakteristik tersebut perlu dipertimbangkan dalam rencana pembelajaran. Implementasinya tentu saja merupakan otoritas profesional guru-guru di lapangan. Asumsinya, karakteristik perkembangan kemampuan menulis siswa harus dikaitkan dengan perbaikan dan pengeditan dalam proses menulis.

Saran

Model Pengajaran Literasi Fokus Menulis di SD dan proses penyusunannya diharapkan menjadi masukan bagi guru-guru di lapangan. Para guru, baik secara perseorangan maupun kelompok, disarankan untuk menerapkan, menguji, dan mengembangkannya lebih lanjut dengan cara dan kreativitasnya masing-masing. Tekniknya bisa dilakukan melalui pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG) atau bekerja sama dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Implementasinya yang relatif menyita waktu sebaiknya diuji dan dikaji lebih jauh lagi terutama dari segi kebermaknaan dan nilai-nilai literasi yang dapat diraihinya. Caranya, selain dengan mencermati dampak instruksionalnya, perlu juga mencermati dampak pengiringnya. Apakah siswa semakin terampil menulis, gigih mengusahakan tulisan yang lebih baik, banyak membaca, kritis, kreatif, dan berani bertanya, atau sebaliknya? Jika bukan sebaliknya yang terjadi, maka pertimbangan nilai-nilai literasi yang diraihinya harus dapat mengalahkan pertimbangan waktu.

Dalam rangka memotivasi untuk lebih gigih mengusahakan tulisan yang lebih baik, para guru SD disarankan untuk menghidupkan perpustakaan kelas, pajangan, sikap positifnya, dan partisipasi orang tua siswa. Keterbatasan tempat tidak perlu menyurutkan dedikasi untuk menciptakan lingkungan yang kaya media kebahasaan. Himbauan kepada orang tua murid untuk mengisi perpustakaan kelas perlu terus dilakukan. Begitu juga dorongan kepada siswa untuk membukukan tulisan-tulisan terbaiknya atau tulisan-tulisan menarik yang telah dibacanya.

Mengingat begitu besar manfaat kegiatan membaca dan menulis mandiri bagi perkembangan literasi siswa, maka para guru disarankan mengajak siswanya untuk menuliskan sesuatu, isi cerita atau apa saja yang pernah dibacanya, secara rutin dan terprogram.

DAFTAR RUJUKAN

- Bayham, M. 1995. *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. New York: Longman Group.
- Burns, A. 1999. *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Cooper, J.D. 1993. *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Toronto: Houghton Mifflin Company.
- Dophan, N.J. 1994. *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*. Los Angeles: University of California.
- Dunkin, M.J. & Biddle, B.J. 1974. *The Study of Teaching*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Third edition. Victoria: Deakin University Press.
- Republika, 2 Februari, 1999. *Guru Jangan Takut Menyuruh Siswa Mengarang*. Hlm. 9.
- Suparno. 1998. *Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah*. Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VII di Jakarta, 26–30 Okt. 1998.
- Widdowson, H.G. (Ed.). 1997. *Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Wilkinson, A 1983. *Assessing Language Development: The Crediton Project*. Dalam *Learning to Write First Language/Second Language*. London and New York: Longman.